

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Sistem**

Menurut Fatansyah (2015:11) sistem adalah sebuah tatanan (keterpaduan) yang terdiri atas sejumlah komponen fungsional (dengan satuan fungsi dan tugas khusus) yang saling berhubungan dan secara bersama-sama bertujuan untuk memenuhi suatu proses tertentu.

##### **2.1.1 Karakteristik Sistem**

###### **1. Komponen**

Elemen-elemen yang lebih kecil yang disebut subsistem, misalkan sistem komputer terdiri dari subsistem perangkat keras, perangkat lunak dan manusia. Elemen-elemen yang lebih besar yang disebut supra sistem. Misalkan bila perangkat keras adalah sistem yang memiliki subsistem CPU, perangkat I/O dan memori, maka supra sistem perangkat keras adalah sistem komputer.

###### **2. Batasan Sistem (*Boundary*)**

Batas sistem merupakan daerah yang membatasi antara suatu sistem dengan sistem yang lainnya atau dengan lingkungan luarnya. Batas sistem ini memungkinkan suatu sistem dipandang sebagai suatu kesatuan. Batas suatu sistem menunjukkan ruang lingkup dari sistem tersebut.

###### **3. Lingkungan Luar Sistem (*Environment*)**

Lingkungan dari sistem adalah apapun di luar batas dari sistem yang mempengaruhi operasi sistem. Lingkungan luar sistem dapat bersifat menguntungkan dan dapat juga bersifat merugikan sistem tersebut. lingkungan luar yang menguntungkan merupakan energi dari sistem dan dengan demikian harus tetap dijaga dan dipelihara. Sedang lingkungan luar yang merugikan harus ditahan dan dikendalikan, kalau tidak akan mengganggu kelangsungan hidup dari sistem.

#### 4. Penghubung Sistem (*Interface*)

Penghubung merupakan media perantara antar subsistem. Melalui penghubung ini memungkinkan sumber-sumber daya mengalir dari satu subsistem ke subsistem lainnya. *Output* dari satu subsistem akan menjadi input untuk subsistem yang lainnya dengan melalui penghubung. Dengan penghubung satu subsistem dapat berinteraksi dengan subsistem yang lainnya membentuk satu kesatuan.

#### 5. Masukan (*Input*)

Masukan adalah energi yang dimasukkan ke dalam sistem. Masukan terbagi menjadi dua yaitu, *maintenance input* dan *sinyal input*. *Maintenance input* adalah energi yang dimasukkan supaya sistem tersebut dapat beroperasi. *Sinyal input* adalah energi yang diproses untuk didapatkan keluaran.

#### 6. Keluaran (*Output*)

Keluaran adalah hasil dari energi yang diolah dan diklasifikasikan menjadi keluaran yang berguna dan sisa pembuangan. Keluaran dapat merupakan masukan untuk subsistem yang lain atau kepada supra sistem.

#### 7. Pengolahan Sistem

Suatu sistem dapat mempunyai suatu bagian pengolah atau sistem itu sendiri sebagai pengolahnya. Pengolah yang akan merubah masukan menjadi keluaran. Suatu sistem produksi akan mengolah masukan berupa bahan baku dan bahan-bahan yang lain menjadi keluaran berupa barang jadi.

#### 8. Sasaran dan Tujuan Sistem (*Objective and Goal*)

Suatu sistem pasti mempunyai tujuan atau sasaran. Kalau suatu sistem tidak mempunyai sasaran, maka operasi sistem tidak akan ada gunanya. Sasaran dari sistem sangat menentukan sekali masukan yang dibutuhkan sistem dan keluaran yang akan dihasilkan sistem. Suatu sistem dikatakan berhasil bila mengenai sasaran atau tujuannya.

## 2.2 Pengendalian Internal

Pengendalian internal adalah rencana, prosedur, metode, dan kebijakan yang dikembangkan oleh manajemen untuk memberikan jaminan yang wajar atas efektivitas dan efisiensi operasional, keandalan hubungan keuangan, keamanan sumber daya, dan kepatuhan terhadap kebijakan, undang-undang, dan kebijakan kepada orang lain. Sistem pengendalian internal juga dikenal sebagai kontrol internal yang merupakan proses yang dipengaruhi oleh personel dan sistem teknologi informasi yang membantu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Sistem ini memainkan peran penting dalam mencegah dan mendeteksi penipuan (*fraud*) dan melindungi baik fisik (mesin dan properti) dan tidak berwujud (seperti reputasi atau hak kekayaan intelektual seperti merek dagang) sumber daya organisasi. Pengendalian internal berisi struktur, metode, dan langkah-langkah organisasi yang terkoordinasi untuk menjaga kesejahteraan organisasi, memeriksa kebenaran dan keandalan data akuntansi, dan untuk meningkatkan efisiensi sesuai dengan pedoman manajemen. Pengertian pengendalian internal menurut Mulyadi (2013 : 164) adalah struktur organisasi, metode dan ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

### 2.2.1 Fungsi Pengendalian Internal

Fungsi Pengendalian pada dasarnya dilakukan di semua jenis organisasi baik yang berupa komersial maupun yang non-komersial dan dilakukan di semua tingkatan manajemen yaitu manajemen puncak, manajemen tingkat menengah maupun manajemen tingkat bawah. Fungsi Pengendalian akan membandingkan kinerja aktual organisasi dengan standar yang ditentukan, menemukan penyimpangan dan upaya untuk mengambil tindakan korektif. Dalam fungsi pengendalian ini juga membantu merumuskan perencanaan di masa yang akan datang. Dengan

demikian, fungsi pengendalian akan membantu dalam membawa siklus manajemen kembali ke perencanaan.

### 2.2.2 Tujuan Pengendalian Internal

Pengendalian dilakukan dengan tujuan agar yang sudah direncanakan bisa dilaksanakan dengan baik sehingga bisa mencapai target maupun tujuan yang ingin dicapai. Pengendalian memang merupakan salah satu tugas dari manajer. Satu hal yang harus dipahami, bahwa pengendalian dan pengawasan merupakan berbeda karena pengawasan merupakan bagian dari pengendalian. Bila pengendalian dilakkan dengan disertai pelurusan (tindakan korektif), maka pengawasan merupakan pemeriksaan di lapangan yang dilakukan pada periode tertentu secara berulang kali. Selain itu, ada beberapa tujuan lainnya yaitu:

1. Menghasilkan informasi seperti laporan keuangan yang bisa dipercaya dan dipertanggung jawabkan
2. Memastikan segala aktivitas perusahaan sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku.
3. Meningkatkan efisiensi dan mencegah adanya pemborosan pengelolaan sumber daya perusahaan.
4. Memastikan segala anggota perusahaan atau organisasi mengetahui dan mematuhi kebijakan yang telah dibuat.
5. Menjaga aset perusahaan.
6. Menjamin keamanan operasional perusahaan.

Hal yang paling jelas adalah untuk mencegah adanya tindak kecurangan karyawan seperti *administration fraud* atau *financial fraud*.

### 2.2.3 Jenis Pengendalian Internal

Berdasarkan tujuannya, pengendalian internal dibagi ke dalam dua jenis yaitu:

1. Pengendalian internal akuntansi yang meliputi persetujuan, keandalan data, pemisahan fungsi operasi, penyimpanan, pencatatan, hingga pengawasan aset atas kekayaan.
2. Pengendalian internal administrasi yang meliputi efisiensi usaha, kebijakan direksi, analisis risiko, manajemen sumber daya hingga pengendalian mutu.

#### 2.2.4 Unsur-Unsur Pengendalian Internal

Ada beberapa unsur sistem pengendalian internal yaitu:

1. Struktur yang mampu memisahkan tanggung jawab fungsional secara jelas dan tegas. Misal dalam akuntansi harus ada dua orang yang bertugas secara berbeda yaitu orang yang menerima transaksi dan orang yang mencatat transaksi keuangan.
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan unsur laporan keuangan. Contoh pengendalian internal kas perusahaan.
3. Melaksanakan tugas dan fungsi unit secara sehat. Misalnya memberikan hak cuti dan adanya aktivitas audit administrasi.
4. Mutu karyawan yang mampu mengemban tanggung jawabnya. Misalnya menciptakan tata kelola karyawan yang baik mulai dari seleksi hingga pengembangan karyawan.

#### 2.2.5 Komponen Pengendalian Internal

Ada lima komponen pengendalian internal yang disempurnakan oleh COSO (*Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission*) yaitu:

##### 1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian adalah seluruh aspek yang membentuk perilaku, struktur, standar, dan pedoman yang menjalankan operasional perusahaan. Ada tiga hal yang mempengaruhi lingkungan pengendalian internal yaitu:

- 1) Filosofi dan gaya operasional manajemen

- 2) Integritas dan nilai kode etik perusahaan
- 3) Komitmen pada kompetensi
- 4) Struktur organisasi
- 5) Praktik administrasi dan personalia
- 6) Kebijakan operasional

Lingkungan pengendalian sebagai pondasi untuk membentuk unsur-unsur pengendalian internal lain. Salah satu contohnya adalah kebijakan operasional terkait pengembangan SDM. Misalnya terkait pengembangan, tata kelola HR, pelatihan, atau evaluasi jabatan. Tanpa adanya kebijakan yang baik, bisa jadi perusahaan tidak memiliki SDM yang memiliki mutu yang baik dan sesuai dengan tujuan perusahaan itu sendiri.

## 2. Penilaian Risiko

Setiap aktivitas memiliki risiko termasuk aktivitas operasional maupun produksi perusahaan. Baik risiko yang berkaitan dengan bisnis secara langsung maupun tidak. Perusahaan menilai risiko dengan melakukan manajemen risiko yang terdiri dari analisis, tindakan, dan evaluasi. Penilaian risiko juga berkaitan dengan proses pencapaian tujuan perusahaan. Dengan mengurangi risiko, perusahaan bisa lebih mudah mencapai tujuan yang diinginkan, mendapatkan keuntungan maksimal, dan mengurangi kerugian. Adapun risiko yang mungkin terjadi adalah risiko perubahan hukum, situasi politik dan ekonomi, internal *fraud*, ancaman pesaing, hingga anomali permintaan pasar.

## 3. Prosedur Pengendalian

Dalam melakukan pengendalian, terdapat prosedur atau pedoman yang harus dijalankan. Hal ini agar segala upaya pengendalian benar-benar berada di jalurnya dalam mencapai tujuan perusahaan. Adanya prosedur juga menjadi alat deteksi adanya masalah pengendalian seperti kecurangan atau ketidak beresan dalam aktivitas perusahaan. Seperti yang telah dijelaskan dalam poin unsur-unsur pengendalian internal secara umum, prosedur pengendalian internal meliputi:

- 1) Anggota atau karyawan yang berkompetensi
  - 2) Rotasi kerja dan kewajiban cuti
  - 3) Pemisahan fungsi dan tanggung jawab
  - 4) Ulasan kinerja
  - 5) Perlindungan aset dan data akuntansi
4. Pengawasan

Komponen selanjutnya adalah pengawasan. Fungsi pengawasan dalam pengendalian internal adalah memastikan bahwa setiap aktivitas pengendalian berjalan sesuai dengan pedoman atau prosedur. Selain itu dengan adanya pengawasan, manajemen perusahaan bisa mengidentifikasi langkah-langkah yang lebih efektif dalam mencapai tujuan. Pengawasan dapat dilakukan dengan dua hal. Pertama penilaian khusus atau audit internal maupun keuangan. Kedua dengan mengidentifikasi adanya sinyal peringatan yang berhubungan dengan perilaku karyawan dan juga sistem akuntansi. Contoh sinyal peringatan yang berhubungan dengan karyawan adalah perubahan perilaku seperti kinerja yang semakin memburuk dan seringnya karyawan mengambil absen. Sedangkan contoh sinyal peringatan pada sistem akuntansi adalah adanya transaksi yang tidak biasa pada pembelian atau perbedaan data antara setoran kas harian dengan setoran bank.

5. Informasi dan Komunikasi

Komponen informasi dan komunikasi juga tidak kalah pentingnya dengan elemen-elemen lain. Tanpa adanya informasi, segala proses pengendalian mulai dari pembentukan kebijakan, analisis risiko, hingga pengawasan mustahil bisa dilakukan. Informasi dan komunikasi juga digunakan untuk menilai kejadian atau kondisi yang mampu berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan juga pelaporan eksternal.

## 2.3 Bahan Baku

Bahan baku dapat diartikan sebagai bahan yang digunakan dalam proses atau kegiatan produksi dengan tujuan untuk memperlancar proses produksi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan manufaktur. Secara umum, bahan baku dibagi menjadi dua kelompok yaitu bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung memiliki pengertian yaitu bahan baku yang biayanya langsung dibebankan dalam kelompok biaya bahan baku. Sedangkan bahan baku tidak langsung memiliki pengertian yaitu bahan baku yang biayanya langsung dibebankan dalam biaya *overhead* pabrik. Bahan baku merupakan bahan yang sangat penting bagi perusahaan manufaktur karena bahan baku yang menentukan kelancaran proses produksi yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengendalian terhadap bahan baku untuk memastikan apakah bahan baku yang tersedia di perusahaan manufaktur mencukupi atau tidak untuk kegiatan produksi pada tahun berjalan.

Menurut Hanggana (2006:11) pengertian bahan baku adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi. Dalam sebuah perusahaan bahan baku dan bahan penolong memiliki arti yang sangat penting, karena menjadi modal terjadinya proses produksi sampai hasil produksi. Pengelompokan bahan baku dan bahan penolong bertujuan untuk pengendalian bahan dan pembebanan biaya ke harga pokok produksi. Pengendalian bahan diprioritaskan pada bahan yang nilainya relatif tinggi yaitu bahan baku.

Yang dimaksud bahan baku dalam penelitian ini yaitu suatu bagian perusahaan yang dirangkai dalam proses produksi untuk diolah menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi yang dapat berupa barang maupun jasa.

### 2.3.1 Jenis-Jenis Bahan Baku

#### 1. Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang merupakan bagian dari produk jadi yang diproduksi. Biaya pembelian bahan baku terkait erat dan sebanding dengan jumlah produk jadi yang diproduksi.

## 2. Bahan Baku Tidak Langsung

Bahan baku tidak langsung juga disebut *indirect material* adalah bahan baku yang berperan dalam proses produksi, tetapi tidak secara langsung terlihat pada produk akhir yang diproduksi. Contoh dari jenis bahan baku ini adalah ketika produk akhir yang dihasilkan adalah meja dan kursi. Karena itu, bahan baku yang berasal langsung dari pembuatan meja dan kursi adalah kayu sedangkan bahan tidak langsung adalah paku dan plamire yang berfungsi sebagai perekat untuk kayu dan warna dasar untuk kursi.

### 2.3.2 Pengelolaan Persediaan Bahan Baku

Secara umum, pengusaha menggunakan metode manajemen persediaan bahan baku tradisional, terutama melalui inventaris minimal untuk mendukung proses produksi reguler. Jenis-jenis perusahaan yang memproduksi barang (produksi) biasanya memiliki tiga jenis stok bahan baku yang dihitung berdasarkan omset mereka, yaitu:

1. Bahan baku (*raw material*) yaitu bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.
2. Barang dalam proses (*material in process*) yaitu barang yang belum selesai dalam proses produksi. Barang-barang ini menunggu dalam antrian untuk diproses lebih lanjut.
3. Barang jadi (*finished goods*) yaitu produk yang telah menyelesaikan proses produksi tetapi belum dijual atau didistribusikan kepada konsumen.

## 2.4 Sistem Pengendalian Bahan Baku

Sebuah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur wajib melaksanakan suatu kegiatan pengendalian atas bahan baku yang tersedia

yang nantinya akan digunakan untuk proses atau kegiatan produksi. Pengendalian terhadap bahan baku tersebut dilakukan agar bahan baku dapat tersedia pada waktu yang tepat serta jumlah, kualitas, dan harga bahan baku yang ada sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Widjaja (1996 : 3) sistem pengendalian bahan baku adalah upaya perusahaan untuk mengatur, mengawasi hingga melaksanakan pengadaan bahan baku sesuai yang dibutuhkan perusahaan untuk produksi. Sedangkan menurut Sofjan Assauri (2008 :176) menjelaskan bahwa pengendalian persediaan bahan baku merupakan suatu kegiatan untuk menentukan tingkat dan komposisi daripada persediaan bahan baku dan barang hasil produksi sehingga perusahaan dapat melindungi kelancaran produksi dengan efektif dan efisien. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengendalian bahan baku merupakan suatu kegiatan yang wajib dan harus dilaksanakan oleh perusahaan manufaktur untuk mencapai keberhasilan pada proses produksi perusahaan

#### 2.4.1 Tujuan Pengendalian Bahan Baku

Tujuan adanya sistem pengendalian bahan baku pada proses produksi adalah agar proses produksi berjalan dengan lancar dan biaya atas bahan baku yang digunakan dapat lebih efisien sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi perusahaan manufaktur nantinya. Menurut Assauri (1998 : 17) tujuan dari pengendalian biaya bahan baku yaitu :

1. Untuk menghindari over stock maupun kekurangan stok bahan baku
2. Menghindari resiko keterlambatan pengiriman barang serta inflasi atas bahan baku tersebut
3. Perusahaan bisa mendapatkan potongan harga dari pembelian bahan baku dalam jumlah tertentu serta penentuan cost of goods sales
4. Mengantisipasi bila terjadi retur atau pengembalian barang atas kesalahan penjual maupun terjadi kerusakan yang tidak diinginkan saat pendistribusian barang tersebut

5. Menyediakan barang untuk konsumen yang melakukan penjualan secara tunai sehingga ketersediaan produk mampu memenuhi kebutuhan pelanggan
6. Sebagai stok untuk barang yang dihasilkan secara musiman. Pasalnya perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang membuat sendiri produk yang ditawarkannya.

#### 2.4.2 Metode Pengendalian Bahan Baku

Terdapat tujuh metode yang dapat digunakan oleh perusahaan manufaktur untuk melakukan pengendalian bahan baku pada proses produksi, yaitu sebagai berikut :

##### 1. Metode *Order Cycling*

Merupakan metode pengendalian bahan baku yang dilakukan dengan cara melakukan *review* secara periodik atas bahan baku yang tersedia misalnya satu bulan sekali atau tiga bulan sekali. Jangka waktu untuk *me-review* bahan baku sebaiknya disesuaikan dengan jenis bahan baku tersebut. Bahan baku yang cepat kadaluarsa dapat dilakukan *review* secara sering atau dalam jangka waktu pendek misalnya dalam jangka waktu setiap dua minggu sekali atau setiap satu bulan sekali. Untuk bahan baku yang dapat bertahan lama, dapat dilakukan *review* setiap tiga bulan sekali. Sewaktu melakukan *review* pada bahan baku, perusahaan juga dapat membuat daftar pemesanan bahan baku sehingga bahan baku yang dipesan akan sesuai dengan yang dibutuhkan sehingga hal tersebut akan menghemat biaya bahan baku yang dikeluarkan nantinya.

##### 2. Metode *The Mix-Max*

Merupakan metode pengendalian bahan baku yang persediaan bahan bakunya terbagi menjadi dua tingkat yaitu tingkat minimum dan tingkat maksimum. Perusahaan harus dapat menentukan bahan baku mana saja yang termasuk pada tingkat minimum dan mana yang berada pada tingkat maksimum. Jika sudah ditentukan, maka pada

saat persediaan bahan baku sudah berada pada tingkat minimum, perusahaan dapat melakukan pemesanan ulang atas bahan baku sehingga nantinya bahan baku akan menuju pada tingkat maksimum.

3. Metode *The Two-Bin*

Metode *The Two-Bin* diterapkan untuk jenis bahan baku yang harganya relatif murah. Metode ini membagi bahan baku menjadi dua bagian yaitu yang pertama adalah bahan baku yang akan dipakai selama masa periode saat bahan baku diterima dan saat pemesanan bahan baku dilakukan, dan yang kedua adalah bahan baku yang akan dipakai selama masa periode saat pemesanan dan pengiriman bahan baku dilakukan. Pemesanan ulang bahan baku akan dilakukan pada saat bahan baku pada bagian pertama sudah habis digunakan.

4. Metode *The Automatic Order System*

Metode *The Automatic Order System* disebut juga dengan metode pemesanan otomatis. Metode ini merupakan metode pengendalian bahan baku yang dilakukan secara otomatis dengan bantuan komputer. Pada metode ini, pemesanan ulang bahan baku akan dilakukan secara otomatis jika persediaan bahan baku yang ada sudah mencapai limit atau jumlah tingkat pemesanan kembali.

5. Metode ABC (*The ABC Plan*)

Metode ABC kebanyakan digunakan oleh perusahaan-perusahaan dengan skala besar yang memiliki jumlah persediaan yang banyak dan dengan nilai yang berbeda-beda. Metode ini membagi persediaan menjadi 3 kelompok yaitu:

- 1) Kelompok A – Kelompok dengan persediaan yang memiliki nilai tinggi. Pengendalian bahan bakunya memiliki karakteristik yaitu: jumlah persediaan berskala kecil, sering melakukan *review*, tingkat pemesanan dan pengawasan tinggi, dan membutuhkan pencatatan yang rinci.
- 2) Kelompok B - Kelompok dengan persediaan yang memiliki nilai sedang. Pengendalian persediaan dapat berjalan dengan

lancar jika jumlah persediaan yang ada sesuai dengan jadwal produksi dan jadwal penjualan.

- 3) Kelompok C – Kelompok dengan persediaan yang memiliki nilai rendah. Pengendalian bahan bakunya memiliki karakteristik yaitu: jumlah persediaan berskala besar, review yang dilakukan tidak terlalu sering, tingkat pemesanan dan pengawasan rendah, dan tidak membutuhkan pencatatan yang rinci.

#### 6. Metode *Continuous Review*

Merupakan metode dimana posisi barang-barang yang ada di dalam gudang dianggap sama dengan posisi persediaan barang dalam sistem deterministik (dimana permintaan terhadap barang telah diketahui secara pasti). Pada metode ini, pemesanan ulang bahan baku dilakukan dalam jumlah per lot dengan pesanan yang sama dan periode pemesanan pada metode ini tidaklah tetap.

#### 7. Metode *Periodic Review*

Merupakan metode dimana jarak waktu antara dua pesanan dalam pengendalian persediaan adalah tetap. Jumlah pemesanan ulang bahan baku tergantung pada sisa persediaan dalam gudang pada saat masa akhir periode pemesanan. Pada metode ini, periode pemesanan dilakukan secara periodik dan ukuran lot pada barang pesanan akan selalu berbeda.

## **2.5 Proses Produksi**

Pengertian dari proses produksi adalah kegiatan yang menggabungkan beberapa faktor-faktor produksi dalam upaya menciptakan suatu produk, baik barang maupun jasa yang mempunyai nilai manfaat bagi konsumen. Selain itu, proses produksi juga dikenal dengan kegiatan mengolah bahan baku dan bahan penunjang dengan menggunakan peralatan untuk menghasilkan produk yang lebih bernilai dari pada bahan awal. Menurut Sofjan Assauri (2016:123),

"proses produksi adalah suatu kegiatan yang melibatkan tenaga manusia, bahan serta peralatan untuk menghasilkan produk yang berguna".

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proses produksi merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa menjadi suatu yang lebih bernilai dan dapat digunakan manfaatnya oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

#### 2.5.1 Karakteristik Proses Produksi

Proses pengelolaan kegiatan produksi terdapat ciri-ciri tertentu. Karakteristik menurut proses, sifat dan jangka waktunya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan proses
  - a. Produksi langsung, yaitu kegiatan yang meliputi produksi primer dan produksi sekunder. Produksi primer merupakan kegiatan produksi yang diambil langsung dari alam. Misalnya pertanian, pertambangan, peternakan, perikanan dan lain-lain. Produksi sekunder merupakan proses produksi yang menambahkan nilai lebih pada barang yang sudah ada. Misalnya kayu untuk pembuatan rumah, besi baja untuk membuat jembatan, karet untuk membuat ban, dan lain-lain.
  - b. Produksi tidak langsung, yaitu kegiatan produksi yang memberikan hasil dalam bentuk keahlian atau jasa. Misalnya jasa mekanik, jasa kesehatan, jasa konsultasi, jasa periklanan, dan lain-lain.
2. Berdasarkan sifat
  - a. Proses ekstraktif, yakni kegiatan produksi yang mengambil produk secara langsung dari alam (*natural resources*).
  - b. Proses analitik, yakni merupakan kegiatan produksi yang memisahkan suatu produk menjadi lebih banyak bentuk yang mirip dengan aslinya.
  - c. Proses manufaktur, yaitu merupakan kegiatan mengubah bahan mentah menjadi produk baru.

- d. Proses sintetik, yakni kegiatan menggabungkan berbagai bahan menjadi satu bentuk produk. atau umum dikenal sebagai perakitan.
3. Berdasarkan masa produksi
- a. Produksi terus menerus, yakni produksi yang menggunakan beberapa fasilitas untuk menghasilkan produk secara terus menerus. Proses ini biasanya berskala besar dan tidak bergantung pada waktu dan musim.
  - b. Produksi berselang (terputus-putus), yaitu produksi yang kegiatannya tidak dilakukan sepanjang waktu, tergantung musim, pesanan dan faktor lain yang mempengaruhinya.

#### 2.5.2 Jenis-Jenis Proses Produksi

Dalam implementasinya, proses ini membutuhkan waktu yang berbeda-beda, ada yang singkat dan ada yang relatif cukup lama. Tergantung bagaimana pelaksanaannya, proses produksi dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Produksi jangka pendek

Merupakan kegiatan produktif yang menghasilkan produk secara cepat dan langsung (barang / jasa) untuk kepada konsumen. Contohnya adalah produksi makanan seperti ayam bakar, cakwe, kentang goreng dan lain-lain.

2. Produksi jangka panjang

Merupakan kegiatan produktif yang membutuhkan banyak waktu. Misalnya menanam padi, menanam kelapa sawit, membangun rumah, dan lain sebagainya.

3. Produksi berkelanjutan

Merupakan kegiatan produktif yang mengolah beberapa bahan mentah secara bertahap menjadi produk jadi, dimana prosesnya berlangsung terus menerus. Misalnya pabrik yang memproduksi kain, kertas, minyak, gula pasir, karet dan lain-lain.

4. Produksi berselingan

Merupakan kegiatan produktif yang memproses bahan mentah yang menggabungkannya menjadi produk jadi. Misalnya proses pembuatan sepeda dan mobil yang masing-masing bagiannya diproduksi secara terpisah (setir, ban, mesin, knalpot, dll). Proses penggabungan suku cadang tersebut bertujuan untuk menghasilkan kendaraan mobil.

## **2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya sehingga peneliti dapat membandingkan hasil dari penelitian terdahulu dengan hasil yang didapatkan oleh peneliti selanjutnya. Berikut ini adalah daftar penelitian terdahulu yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Sumber : Diolah Oleh Peneliti, 2021

No	Nama peneliti dan tahun	Judul penelitian	Variabel	Metode	Hasil
1.	Saptalian Kurlianta, Rizal Effendi (2013)	Analisis Perencanaan dan Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada UPT. Penerbit dan Percetakan Universitas Sriwijaya Palembang	Perencanaan persediaan, pengendalian persediaan	Kualitatif	UPT. Penerbit dan Percetakan Universitas Sriwijaya ini telah cukup memadai dalam melakukan pengendalian terhadap penerimaan persediaan bahan baku dan pengeluaran persediaan bahan baku, hanya saja UPT. Penerbit dan Percetakan Universitas Sriwijaya ini belum menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ) dalam melakukan pengendalian persediaan bahan baku.
2.	David Wijaya, Silvy Mandey, dan Jacky S.B Sumarauw (2016)	Analisis Pengendalian Persediaan bahan baku ikan pada PT. Celebes Minapratama Bitung	Pengendalian internal, bahan baku	Kualitatif	Pengendalian persediaan bahan baku ikan yang dilakukan perusahaan sudah cukup baik karena tidak pernah mengalami kehabisan bahan baku dalam kegiatan produksi untuk memenuhi permintaan pembeli dan total biaya persediaan

					bahan baku ikan dengan menggunakan metode EOQ (Economic Order Quantity) lebih kecil dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh perusahaan.
3.	Salman Alfarisi, Ali Rasyidi, dan Mahsina (2017)	Analisa Penerapan Pengendalian Internal Atas Persediaan Bahan Baku Dalam Rangka Meningkatkan Efisiensi Perusahaan	Pengendalian internal, bahan baku	Kualitatif	Pengendalian bahan baku membutuhkan suatu sistem yang tepat untuk meningkatkan efisiensi dalam perusahaan.
4.	Silvy Antika Yuni Asri Ningratri, Edi Winata (2018)	Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Pada PT. Arma Anugrah Abadi Medan	Pengendalian internal, bahan baku	Kualitatif	Pelaksanaan penerapan pengendalian internal atas persediaan bahan baku serta pengelolaan pada PT. Arma Anugrah Abadi Medan sudah berjalan dengan baik dan efektif, namun ada beberapa kelemahan yaitu tidak termonitornya catatan pada kartu persediaan.
5.	Nindy Inggar Kusuma	Analisis Sistem Pengendalian Internal Persediaan Pada Toko	Pengendalian internal, persediaan,	Kualitatif	Aktivitas pengendalian persediaan barang di Toko Pertani Boyolali meliputi kebijakan dan prosedur yang dibuat dalam sistem

		Pertani Boyolali	retail		pengendalian persediaan barang telah dilaksanakan. Namun masih terdapat kelemahan yaitu belum ada pemisahan tugas yang cukup jelas pada setiap bagian atau kegiatan yang berkaitan dengan persediaan barang.
--	--	------------------	--------	--	--

## 2.7 Kerangka Berpikir

Perusahaan harus benar-benar memperhatikan aktivitas proses pengolahan bahan baku agar menjadi suatu barang yang bernilai dan berkualitas, karena hal tersebut merupakan bagian yang sangat penting untuk menghadapi persaingan. Proses produksi dalam mengolah bahan baku harus sesuai yang diharapkan oleh perusahaan dan lancar, jika proses produksi tersebut berjalan dengan lancar maka pendapatan perusahaan akan semakin meningkat. Sebelum melaksanakan proses produksi perusahaan membutuhkan perhitungan yang tepat untuk pengadaan bahan baku, maka dari itu perusahaan sangat membutuhkan pengendalian bahan baku agar tidak mengalami penurunan kualitas maupun kuantitas sehingga proses produksi yang dilaksanakan oleh perusahaan dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan suatu produk yang berkualitas sesuai yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Gambar 2.1 Kerangka berpikir

